
TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBENTUK REGENERASI DAN MENGEMBANGKAN PESANTREN PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL

KIAI LEADERSHIP TRANSFORMATION IN FORMING REGENERATION AND DEVELOPING PESANTREN PERSPECTIVE OF SOCIAL CHANGE

RINDA FAUZIAN

Rinda Fauzian

MTs Negeri 1 Pangandaran
Jl. Merdeka No.113
Pangandaran, Indonesia
Email: rindafauzian@gmail.
com

Naskah diterima:
31 Mei 2020
Revisi: 08 Juli –
12 Desember 2020
Disetujui: 23 Desember 2020

Abstract

This study presents the transformation of the kiai's leadership in forming regeneration and developing Islamic boarding schools in Al Ummah Islamic Boarding School Sukabumi. This research uses a qualitative approach with the type of case study research, which focuses on the leadership portrait of the kiai, the mechanisms and steps for the operationalization of leadership, and the process of changing leadership. Data collection was carried out in 2018 by interviewing kiai, kiai families, students and community leaders. The results showed that the portrait of kiai leadership at Pesantren Al Ummah Sukabumi is oriented towards a democratic leadership style, which is the operationalization mechanism for the transformation of private ownership into institutional property, curriculum development, and infrastructure development. This is based on the replacement of kiai who have died, replaced by kiai families who have a holistic orientation and understanding in developing future pesantren. Recommendations from the results of this study are the importance of developing Islamic boarding schools which are not only oriented towards religious development, but also fostering students to have skills that will become their life provisions in the future.

Keywords: Transformation, leadership, kiai, regeneration

Abstrak

Penelitian ini menyajikan tentang transformasi kepemimpinan kiai dalam membentuk regenerasi dan mengembangkan pesantren di Pondok Pesantren Al Ummah Sukabumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang difokuskan pada potret kepemimpinan kiai, mekanisme dan langkah operasionalisasi kepemimpinan, serta proses pergantian kepemimpinan. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2018 dengan mewawancarai kiai, keluarga kiai, santri dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan potret kepemimpinan kiai di Pesantren Al Ummah Sukabumi berorientasi pada gaya kepemimpinan demokratis, yang mekanisme operasionalisasi pelaksanaannya pada transformasi kepemilikan pribadi menjadi milik institusi, pengembangan kurikulum, dan pembangunan infrastruktur. Hal ini didasari oleh pergantian kiai yang telah wafat, digantikan oleh keluarga kiai yang memiliki orientasi dan pemahaman yang holistik dalam mengembangkan pesantren ke depan. Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya pengembangan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan keagamaan, tetapi membina santri agar memiliki keterampilan yang menjadi bekal hidupnya di masa mendatang.

Kata Kunci : Transformasi, kepemimpinan, kiai, regeneasi

PENDAHULUAN

Pendidikan agama dan keagamaan merupakan suatu wadah pembinaan yang bertujuan memanusiakan manusia. Guna mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan memanusiakan manusia tersebut, perlu adanya lembaga pendidikan yang mampu memanifestasikan nilai-nilai keagamaan secara holistik. Salah satu lembaga yang dinilai relevan dalam membentuk karakter manusia yang sesungguhnya ialah pesantren.

Pesantren merupakan bentuk wujud baru khususnya dalam perkembangan sistem Pendidikan nasional. Sistem pesantren ini dianggap unik, karena lembaga ini dapat melaksanakan proses kependidikan tidak mendasarkan diri pada kurikulum dan tidak pula terdapat sistem jenjang. Keunikan yang ditampilkan pesantren mempunyai keunggulan dibanding sistem yang diterapkan di lembaga pendidikan pada umumnya. Sistem yang dipakai ialah sistem tradisional, mencari keridhoan Allah, mengutamakan kesederhanaan, dan menanamkan kemandirian yang sejati (Mujib, 2006).

Pesantren lahir dari respon religiusitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat juang dan etos dari pada pemimpin keagamaan. Dalam hal ini, menurut Arifin timbullah stratifikasi sosial yang tajam batas-batasnya terutama di masyarakat Jawa dalam zaman penjajahan Belanda ialah adanya tiga golongan, yaitu santri (kaum muslimin), priyai, dan abangan yang orientasi politik kebudayaan berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, pada masa penjajahan pondok pesantren sebagai lembaga yang menjunjung tinggi nilai agama dan jiwa patriotism terhadap negaranya

yang diambil dari konsep *hubbu al-wathan* atau mencintai negaranya (Arifin, 2003).

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang memiliki subsistem. Subsistem yang dimaksud antara lain: (1) aktor/pelaku. Dalam hal ini kiai, ustadz, santri dan pengurus, (2) sarana perangkat keras, dalam hal ini masjid, rumah kiai, rumah ustadz dan asrama, (3) sarana perangkat lunak, dalam hal ini visi dan misi, kurikulum, tata tertib dan program unggulan (Dudin & Munawiroh, 2020).

Pola pendidikan di lingkungan pesantren, peserta didik diarahkan dan dibimbing menuju peserta didik berkepribadian yang khas. Kepribadian khas itu dimiliki oleh peserta didik, setelah peserta didik mengikuti plot seorang kiai yang sekaligus menjadi model dan idola para santri di pesantren melalui strategi dan materi pembelajaran yang distimuluskan. Kepribadian yang dimaksud antara lain: mandiri, berakhlak mulia, mumpuni ilmu, berwibawa, dll. Inilah yang menjadi barometer, mengapa pesantren menjadi prototype lembaga pendidikan agama dan keagamaan yang komprehensif.

Proses penginternalisasian dan pentransformasian ilmu di lembaga pendidikan pondok pesantren tidak akan berjalan mulus tanpa adanya seorang kiai, yang dalam hal ini dipercaya sebagai makhluk Allah SWT yang suci dan seluruh gerak-gerik positifnya ditiru oleh setiap santrinya (Muthohar, 2002). Dalam perjalanannya, sosok kiai seringkali dipandang sebagai sosok yang kharismatik dan memiliki kecakapan khusus soal ilmu keislaman, sehingga ia mendapatkan posisi yang sangat penting dan dihargai dalam masyarakat (Haq, 2014). Menurut Tafsir, posisi kiai dihargai oleh

masyarakat karena dua hal, yaitu kredibilitas moral dan kemampuan memertahankan pranata sosial. Kredibilitas moral yang dimaksud ialah dengan dukungan kealiman, kesalihan perilaku, dan pelayanan kepada masyarakat Muslim (Tafsir, 2011).

Khususnya untuk penyelenggaraan pesantren, peran kiai sebagai *center figure* yang memiliki kewenangan dalam merencanakan, mengorganisasikan serta mengendalikan seluruh *stakeholder* pendidikan (Muthohar, 2002). Kepemimpinan intelektual kiai, di samping memupuk kharismanya, melahirkan sikap otoriter yang menyebabkan ketertutupan sehingga tidak ada penyeimbang dan pengontrol, membebani diri sendiri, juga mengancam kesinambungan perkembangan pesantren (Qamar, 2014). Dengan sikap intelektual kiai ini, maka harapan besar, kepemimpinan akan terwariskan melalui estafet kepemimpinan yang dari setiap kurunnya akan memiliki motif kepemimpinan yang sama, karena pembentukan regenerasi yang bersifat kekeluargaan.

Upaya peralihan kepemimpinan yang secara estafet, memiliki tujuan utama yakni sebagai bentuk mempertahankan pesantren agar tetap *survive* di tengah-tengah perkembangan dan perubahan zaman. Kendati demikian, pesantren tetap berkembang dan mampu menghasilkan generasi-generasi ulama yang mampu mempertahankan eksistensi pesantren sebagaimana kiai yang menjadi prototype hidupnya saat menimba ilmu di pesantren. Dengan demikian, sebagaimana lazimnya, pesantren masih *survive* serta memiliki daya interaksi dinamis dengan masyarakat.

Menurut Muthohar, dalam konteks sosial tidak seorang pun menyangsikan

peran sosial pesantren (Muthohar, 2002). Sementara itu, kiai berperan sebagai pemimpin utama pesantren. Kiai memainkan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Selain dari pesantren sebagai tempat pembelajaran dan pemondokan para santri yang sifatnya murah, pesantren juga membentuk kepribadian yang mulia. Kendati demikian, tidak jarang pesantren dijadikan sebagai wadah bagi masyarakat guna menghadapi perubahan sosial.

Pesantren dalam usaha merespon momentum reformasi, perilaku sosial-politik yang menuntut para kiai memperlihatkan perbedaan kognisi yang dimilikinya. Di tengah perubahan sosiokultural tersebut, kiai merespon dengan mengambil bagian momentum tersebut secara proaktif. Salah satu sikap yang diambil tersebut ialah perilaku kiai yang berperan aktif dalam perilaku sosial politik (Faridl, 2005).

Dalam perspektif Weberian, elit dan sosiologi diletakan pada masalah Tindakan sosial atau aktor yang memiliki makna subjektif. Dalam kontruksi demikian, kiai ditempatkan sebagai elite tradisional dalam dunia pesantren. Kiai sebagai pemimpin, pemilik, sekaligus guru utama yang tidak terbantahkan oleh klaim apapun. Karena pengaruh seorang kiai tidak hanya ada di lingkungan pesantren, tetapi juga mempengaruhi lingkungan masyarakat sekitar (Ilahi, 2014). Sedangkan dalam kontruksi sosiologi, kiai ditempatkan sebagai culture broker di masyarakat. Sehingga keberadaannya sebagai tokoh terhormat, membimbing masyarakat, serta mampu merubah kultur yang ada.

Dari perubahan sosiokultural diatas mengindikasikan pemimpin mempunyai pengaruh yang mampu menggerakkan

orang lain untuk ikut pada gerbong yang diinginkan oleh pemimpin tersebut. Kepemimpinan yang efektif bergantung tidak hanya pada siapa, tetapi juga terhadap apa yang dilakukan pemimpin dan bagaimana pemimpin menyesuaikan kepada berbagai macam kebutuhan situasi yang berbeda. Hal ini bergantung pada model Pendidikan pesantren yang dikembangkan (Rosita, 2018).

Dari model-model kepemimpinan di atas, jika disinkronkan dengan pesantren, maka kepemimpinan pesantren cenderung bersifat bebas. Menurut Madjid, kriteria yang dijadikan tolak ukur bagi pemimpin pesantren yaitu kharisma, personal, religio-foedalisme, dan kecakapan teknis (Madjid, 1977). Konsepsi bahwa kiai merupakan implementasi dari model kharismatik, karena memiliki karakteristik tertentu, sebagaimana yang diungkapkan Greenberg dan Baron dalam Hariadi, menurutnya karakteristik tersebut antara lain: (1) mempunyai kepercayaan diri, (2) memiliki tujuan, (3) perilaku kepemimpinan berbeda dengan orang lain (4) selalu ingi berubah, dan (5) memiliki sensitifitas tinggi (Hariadi, 2015).

Perkembangan pendidikan pesantren tidak terlepas dari gaya kepemimpinan kiai yang tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi. Hal ini akan saling mempengaruhi antara perubahan sosial dengan gaya kepemimpinan kiai, sebagaimana yang disebutkan dalam teori interaksional, bahwa individu dan masyarakat senantiasa saling memengaruhi dan melakukan hubungan timbal balik atau yang dikenal dengan hubungan interaksional yang bersifat dinamis dan kreatif (Ahmadi, 2004). Hubungan tersebut biasanya memperhatikan unsur biologis

dan psikologis, sehingga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Adapun perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat meliputi berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan, kesenian, dan konsep ilmu pengetahuan, pada akhirnya menyentuh dan menembus pesantren. Respon pesantren terhadap perkembangan pendidikan ialah hanya menepis gempuran modernisasi saja. Respons terhadap modernisasi bernilai negatif, seakan-akan modernisasi sebagai sebuah sistem penghapus model tradisional. Sementara itu, pesantren dengan kaidah mapannya yang berbunyi "*almuhafadzotu ala' qadiimi as-saalih, wa al-akhdzu bi jadiidi al-ashlah*". Jika diambil intisari dari kaidah tersebut, konsep modernisasi dapat mengembangkan pendidikan pesantren, maka konsep ini dapat diambil sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, penerapan yang kurang strategis dapat memicu karakter budaya pesantren kian lama makin terkikis. Alhasil, konsep modernisasi yang strategis merupakan konsep yang bernilai kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan pesantren.

Dari beberapa jumlah pesantren yang menolak modernisasi, dalam arti modernisasi yang strategis sesuai dengan kebutuhan, tidak sedikit pesantren yang gulung tikar. Krisis-krisis inilah yang menjadi dasar, menurunnya efektifitas pesantren dan kurangnya minat masyarakat untuk membelajarkan peserta didiknya di pesantren. Krisis yang dialami pesantren, disebabkan karena menolak pada modernisasi dalam ruang lingkup strategis. Sementara itu, pesantren-pesantren yang mengadakan lembaga pendidikan umum beserta kurikulum yang berorientasi pada

kebutuhan hari ini banyak yang masih *survive*.

Menurut Rijal, model pendidikan pesantren dibangun berdasarkan cipta, karsa dan karya kalangan kiai sudah barang tentu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat hari ini. Datangnya gelombang perubahan, menjadikan masyarakat semakin transparan menyerap informasi hal ini berpengaruh terhadap daya nalar kritis masyarakat untuk memilih Lembaga pendidikan yang menguntungkan untuk masa depannya (Rijal, 2014). Sementara itu, perubahan sosial yang bentuk representasinya dalam bentuk lain, dapat dilihat dari fakta sosial yang terjadi: (1) Banyak pesantren yang telah menintegrasikan sekolah dengan pesantren, sehingga keduanya menjadi lembaga pendidikan satu padu yang memiliki tujuan pendidikan yang sama melalui manifestasi lembaga yang memiliki dwifungsi, (2) dari sekian banyaknya jumlah pesantren, ada beberapa pesantren yang mengalami *collapse*/disfungsi yang diakibatkan oleh miskin regenerasi, (3) fenomena dewasa ini, minat masyarakat untuk membelajarkan peserta didiknya ke pesantren kurang, hal ini diakibatkan persepsi masyarakat bahwa output pesantren sulit mencari pekerjaan, (4) karakter budaya pesantren mulai terkikis, seiring kurang strategisnya penerapan konsep modernisme pendidikan Islam di pondok pesantren.

Dari alur perubahan sosial di atas, pesantren yang tidak melakukan transformasi cenderung dan terancam *collapse*, jika pun tidak *collapse*, pesantren yang tidak melakukan transformasi akan mengalami kemunduran dan sulit untuk menyesuaikan dengan perubahan dan tuntutan zaman. Dalam hal ini, jika perubahan sosial menuntut besar pada

inovasi dan transformasi pesantren, penting sekali transformasi kepemimpinan kiai dalam membentuk regenerasi dan mengembangkan pesantren diteliti. Sehingga, pesantren yang dianggap sebagai lembaga indigenous masih bisa *survive* memberikan pendidikan agama dan sosial kepada masyarakatnya. Dengan demikian, fokus penelitian ini ialah pada transformasi kepemimpinan Pesantren dalam membentuk regenerasi dan mengembangkan pesantren perspektif perubahan sosial di Pesantren Al Ummah Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus pada Pondok Pesantren Al Ummah Sukabumi yang dilakukan pada tahun 2018 yang berfokus pada transformasi kepemimpinan kiai dalam membentuk regenerasi dan mengembangkan pesantren perspektif perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Priatna dan Suryana, penelitian kualitatif ini berorientasi kepada fenomena atau gejala yang bersifat alami, maka sifatnya mendasar dan naturalistik atau *naturalistic inquiry* (Priatna & Suryana, 2007).

Pesantren yang menjadi sasaran penelitian ialah Pondok Pesantren Al Ummah Sukabumi. Alasan penelitian ini dilakukan mengingat kiai Abad Badrudin sebagai pemimpin Pondok yang meninggal pada tahun 2013, yang kemudian hasil musyawarah ditunjuklah Ustadz Yadi Supriyadi dari kalangan kerabatnya sebagai pemimpin Pondok Pesantren Al Ummah selanjutnya. Selain itu, Ustadz Yadi Supriyadi juga memiliki latar belakang keilmuan pondok dan pendidikan umum, sehingga

sangatlah penting untuk diteliti bentuk transformasi kepemimpinan di eranya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Ummah Sukabumi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Moleong, 2013). Wawancara ditujukan kepada Kiai, keluarga kiai, santri dan tokoh masyarakat. Wawancara kepada kiai difokuskan pada potret kepemimpinan kiai dan mekanisme operasionalisasi pelaksanaan kepemimpinan. Wawancara kepada santri difokuskan pada pembelajaran di pesantren. Wawancara kepada tokoh masyarakat dan keluarga kiai sebelumnya difokuskan pada proses pergantian kepemimpinan Pondok Pesantren.

Adapun studi dokumentasi dilakukan terhadap pendukung terkumpulnya data seperti kajian kitab kuning, sarana belajar, dokumen-dokumen penting pesantren seperti surat kepemilikan, data santri, data lulusan, dsb. Sementara itu, observasi dilakukan selama proses penelitian dengan memperhatikan berbagai kejadian dan potret kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al Ummah Sukabumi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Al Ummah Sukabumi

Pondok Pesantren Al Ummah Sukabumi adalah Pesantren yang berada di Kampung Purabaya RT. 005 RW 002 Desa Purabaya Kecamatan Purabaya Kabupaten Sukabumi. Dari hasil wawancara dengan kiai sekarang (penerus), pesantren Al Ummah Sukabumi berdiri sekitar 1980-an yang dipimpin oleh Kiai Abad Badrudin. Pada masa Kiai Abad Badrudin (Alm) bangunan Pesantren tidak

terlalu besar, memiliki 6 ruangan kamar dan hanya cukup kurang dari 60 orang, itu pun untuk pesantren laki-laki. Adapun pesantren untuk perempuan, dikarenakan belum ada bangunan khusus pesantren perempuan, maka kebanyakan santri perempuan tinggal dan kost di rumah masyarakat sekitar pesantren.

Bangunan pesantren hari ini dari yang asalnya memiliki 6 kamar untuk santri laki-laki bertambah menjadi 6 kamar dan satu rombel aula santri yang dijadikan kamar santri laki-laki, selain itu juga bertambah bangunan khusus untuk santri perempuan satu aula dan 3 kamar untuk santri perempuan. Pembangunan ini terlaksana pada saat kepemimpinan Ustadz Yadi Supriyadi sebagai penerus perjuangan kiai Abad Badrudin yang sudah wafat.

Dari hasil wawancara dengan H. Syamsuri (tokoh masyarakat) dan keluarga kiai, Pesantren Al Ummah adalah Pesantren yang memiliki pengaruh besar bagi dunia pendidikan Islam di wilayah Purabaya Sukabumi, hal ini dibuktikan dengan lulusan pesantren yang memiliki kompetensi dan mudah dipercaya oleh masyarakat. Tidak sedikit ada yang menjadi kiai, guru, pengawas Madrasah, Kepala Madrasah dan profesi lainnya.

Sejak dipimpin oleh Kiai Abad Badrudin, atau seantero masyarakat Sukabumi Selatan mengenalnya dengan sebutan ajengan darma, pondok pesantren mengalami kemajuan yang luar biasa, akan tetapi minim untuk melakukan pembangunan infrastruktur. Hal ini diduga karena kiai Abad Badrudin tidak mau menerima bantuan dari pihak terkait, karena biasanya syarat akan kepentingan. Kiai Abad Badrudin sendiri disebut oleh banyak kalangan masyarakat

sebagai kiai yang kharismatik, sikapnya yang lemah lembut, serta mengedepankan uswah hasanah.

Pembelajaran di Pesantren Al Ummah sama saja dengan Pondok Pesantren pada umumnya. Kajian kitab kuning sebagai pembelajaran utamanya, dihubungkan dengan pengembangan bakat pada santri. Kajian kitab kuningnya meliputi Tafsir Al-Qur'an, fikih, dan sastra Arab. Waktu belajarnya pun relatif sering, biasanya setelah salat lima waktu.

Pada tahun 2013, Kiai Abad Badrudin wafat kemudian kepemimpinan Pondok Pesantren Al Ummah berdasarkan musyawarah keluarga dan tokoh masyarakat jatuh kepada kerabat dekatnya yaitu Ustadz Yadi Supriyadi. Menurut keluarga kiai dan tokoh masyarakat, Ustadz Yadi Supriyadi dinilai mampu dan memiliki kompetensi untuk memimpin pesantren dan mengembangkannya melalui keahlian dan keilmua yang dimilikinya. Dengan demikian, sejak wafatnya Kiai Abad Badrudin hingga sekarang, Pondok Pesantren Al Ummah dipimpin oleh Ustadz Yadi Supriyadi.

Potret Kepemimpinan Kiai di Pesantren Al Ummah Sukabumi

Kepemimpinan kiai di pesantren, dapat diketahui berdasarkan beberapa teori yang mampu menjejantahkan arti dari kepemimpinan itu sendiri. Menurut James M. Black dalam Eko Maulana Ali, *leadership is capability of persuading others do Works together under their direction as a tam do accomplish certain designated objectives* (kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerjasama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim

untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu) (Ali, 2013).

Stephen Robbins mengartikan kepemimpinan, *...the ability do influence a group toward the achievement of goals*, (kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan). Dari berbagai pengertian tersebut, dapatlah ditarik benang merahnya, bahwa kepemimpinan kiai merupakan aktivitas kiai untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam hal ini masyarakat pesantren agar mereka mau dan yakin diarahkan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Robbins, 2002).

Untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana kiai mengimplementasikan kebijakannya di pesantren, realita kepemimpinannya dapat dikaji melalui bentuk model kepemimpinan. Menurut Muhaimin, istilah model ialah pedoman yang berbentuk kerangka konseptual ketika hendak melaksanakan suatu kegiatan (Muhaimin, 2008). Jika dihubungkan dengan kepemimpinan kiai, model yang dimaksud ialah mewujudkan proses kegiatan melalui prosedur yang sistematis.

Model kepemimpinan kiai di Pesantren Al Ummah Sukabumi saat dipimpin oleh Kiai Abad Badrudin (Alm) ialah model kharismatik. Hal ini ditandai dengan segala sesuatu mesti berdasarkan keputusan kiai. Pembangunan pesantren pun semuanya berdasarkan keputusan kiai. Adapun yang menyebabkan kiai Abad Badrudin dikatakan sebagai pemimpin yang kharismatik melibatkan berbagai faktor. Menurut Ali ada tiga faktor yang menyebabkan terciptanya kepemimpinan yang kharismatik. *Pertama*, sifat atau trait dan perilaku pemimpin. *Kedua*, proses yang mempengaruhi

berdasarkan kemampuannya yang luar biasa dalam menyusun visi, misi, kebijaksanaan dan strategi, termasuk mampu memberikan alternatif terbaik dalam memecahkan persoalan. *Ketiga*, kondisi yang memfasilitasinya pada umumnya dalam situasi krisis atau situasi-situasi khusus lainnya (Ali, 2013).

Berbeda hal nya dengan kepemimpinan kiai yang melanjutkan Kiai Abad Badrudin, yaitu Ustadz Yadi Supriyadi. Ustadz Yadi Supriyadi cenderung memiliki karakter kepemimpinan yang demokratis. Model kepemimpinannya dapat dilihat dari perilakunya ketika menyusun rencana, melaksanakan hingga evaluasi program pesantren. Ustadz Yadi Supriyadi dalam kesehariannya mengajar dan mengontrol perkembangan pesantren sebagai bentuk pelaksanaan program pesantren. Setiap akan melaksanakan program, misalnya pembangunan infrastruktur pesantren selalu melibatkan berbagai pihak, bermusyawarah, merangkul berbagai elemen masyarakat. Menurut Veithzal Rivai, kepemimpinan ini dalam mencapai keputusannya menggunakan keputusan yang tidak sepihak (kooperatif (Rivai, 2006).

Ada beberapa temuan yang mengindikasikan gaya kepemimpinan demokratis Ustadz Yadi Supriyadi dalam memimpin dan mengembangkan pesantren Al Ummah Sukabumi, antara lain: *Pertama*, memberikan motivasi inspiratif dan sering berkomunikasi dengan para pengurus pesantren akan masa depan. Hal ini membangun kedekatan dan keharmonisan dengan para pengurus pesantren agar tidak canggung berhadapan dengannya dalam membangun komunikasi yang baik. Menurut Senny, kepemimpinan seperti ini tidak hanya memberikan motivasi inspiratif

serta mengomunikasikan masa depan. Motivasi yang diberikan pemimpin kepada anggotanya di sini adalah pentingnya visi dan misi yang sama. Karena dengan adanya visi dan misi yang sama dapat menstimuluskan team work dalam mengimplementasikannya (Senny, 2018).

Kedua, memutuskan sesuatu berdasarkan musyawarah dan mufakat. Hal yang sering dilakukan oleh Ustadz Yadi Supriyadi ialah musyawarah dengan para asatidz, tokoh masyarakat, serta pihak terkait. Hal ini guna menghasilkan keputusan yang tepat sasaran, gotong royong dan penuh tanggung jawab. Musyawarah ini dijadikan sebagai solusi dalam memutuskan sesuatu, karena dengan adanya musyawarah masyarakat diajak untuk bertanggung jawab terhadap pesantren serta mendorong kemajuan Pesantren Al Ummah di masa mendatang.

Ketiga, membangun komunikasi langsung dengan santri. Santri yang akan berkomunikasi dengan Ustadz Yadi Supriyadi tidak perlu dan mesti dilakukan di rumah kiai, tetapi bisa berkomunikasi dimana saja, di masjid, pondok, kantor bahkan di madrasah. Komunikasi yang dibangun ialah komunikasi penuh keakraban dan penuh kasih sayang. Kapan pun santri mau berkomunikasi, Ustadz Yadi Supriyadi membebaskan untuk berkomunikasi terutama dalam hal perkembangan Pesantren dan kondisi perkembangan santri.

Keempat, selalu memberikan pilihan kepada santri untuk melakukan program pesantren. Para santri dapat mengembangkan kegiatan Pesantren sesuai dengan minat dan bakatnya. Misalnya, kegiatan *muhadarah*, seni islami, atau bahkan kegiatan olahraga. Kegiatan ini diperbolehkan sepanjang memberikan

manfaat kepada santri dengan catatan tidak mengganggu aktivitas rutin yang lain. Santri diberikan kebebasan dalam membuat program sebagai bentuk pendewasaan diri serta mendidik untuk memiliki karakter kepemimpinan yang baik.

Kelima, masyarakat dijadikan *partner* dan mentor program Pesantren. Kepemimpinan Ustadz Yadi Supriyadi sangat jarang dilakukan oleh kiai pada umumnya. Menjadikan masyarakat sebagai *partner* adalah strateginya untuk membangun harmonisasi dan tanggung jawab terhadap Pesantren Al Ummah. Masyarakat juga dapat mengevaluasi kegiatan Pesantren, sekiranya kegiatan Pesantren kurang berkontribusi terhadap kebutuhan keagamaan masyarakat. Tidak jarang, dari kalangan masyarakat dijadikan pengurus Yayasan dan pengurus Pesantren. Hal ini guna menjaga ukhuwah agar saling memiliki antara satu dengan yang lainnya.

Transformasi yang dilakukan Ustadz Yadi Supriyadi hanya untuk memberikan dampak positif bagi perkembangan Pesantren Al Ummah Sukabumi di tengah-tengah pergeseran nilai budaya dan sosial. Menurut Fauzi, pentingnya transformasi kepemimpinan kiai berdampak pada eksistensi dan pengaruhnya di masyarakat. Paradigma kepemimpinan transformatif merupakan model yang dapat menuntun pesantren dari dimensi keduniawian menuju dimensi spiritualitas (Fauzi, 2018). Potret pesantren yang memiliki pemimpin yang mampu mentransformasikan keadaan, kebutuhan, orientasi dapat menangkal arus *collapse* dan arus globalisasi. Hal ini diyakini bahwa kiai bukan hanya sosok pemimpin pesantren saja, tetapi secara tidak langsung telah menempatkan sosok alim yang berada pada struktur sosial tertinggi (Ilahi, 2014).

Paradigma kepemimpinan transformatif yang dilakukan Ustadz Yadi Supriyadi adalah potret kepemimpinan yang mampu membawa perubahan dan pencerahan bagi Pendidikan Islam. Menurut Fauzi, Implikasi dari bentuk kepemimpinan tersebut adalah Pendidikan Islam yang dinamis dan inklusif (Fauzi, 2018). Paradigma ini hanya bisa diterapkan kepada pemimpin yang memiliki visi ke depan serta berorientasi pada penyiapan kompetensi santri dalam menghadapi revolusi industri dari waktu ke waktu.

Transformasi kepemimpinan kiai diinternalisasikan sebagai produk atas perannya yang selanjutnya menjadi kekuatan untuk mengembangkan kepemimpinannya. Perilakunya mampu memahami diri sendiri, berfikir efektif, curiositasnya tinggi, memiliki ketahanan dan ketulusan untuk melakukan perubahan (Fauzi, 2018). Ending dari transformasi kepemimpinan Ustadz Yadi Supriyadi tersebut adalah perubahan yang menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan santri di masa mendatang.

Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan kiai transformatif dapat dilihat dari potret kepemimpinan yang dapat mempengaruhi, mencerahkan Tindakan sosial dan menggerakkan masyarakat (Fauzi, 2018). Dalam praktiknya, Ustadz Yadi Supriyadi mempengaruhi masyarakat melalui pemahaman-pemahaman agama yang dijadikan sebagai pedoman dalam beribadah, bermuamalah dan beretika. Mencerahkan Tindakan sosial melalui teladan yang dimilikinya sebagai penanaman Pendidikan berbasis uswah hasanah. Menggerakkan masyarakat melalui gaya demokratisnya dalam mengeksekusi program, kegiatan atau saat memecahkan masalah.

Salah satu bentuk transformasi di atas sebagaimana telah dilakukan oleh Ustadz Yadi Supriyadi dalam mempengaruhi, mencerahkan tindakan sosial dan menggerakkan masyarakat untuk menjalankan berbagai program Pesantren yang berkolaborasi dengan program masyarakat. Kendati demikian, Pondok Pesantren selain sebagai Lembaga Pendidikan Islam, juga mampu masuk ke dalam masyarakat untuk memperjuangkan misi Islam *rahmatan lilalamin*.

Mekanisme dan Langkah Operasionalisasi Pelaksanaan Kepemimpinan di Pesanten Al Ummah Sukabumi

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masih *survive* dan tetap mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah perubahan zaman. Keajegan pesantren dapat di lihat masih dinamisnya dalam mengimplementasikan ajaran Islam, termasuk di dalamnya praktik kepemimpinan. Menurut Hariadi, bentuk kepemimpinan yang berlangsung di pesantren mencerminkan kepemimpinan Islam (Hariadi, 2015). Kepemimpinan yang dimaksud Hariadi tersebut merupakan bentuk upaya untuk menciptakan cara agar rakyat atau pengikut dapat berkontribusi dalam pencapaian hasil yang lebih baik. Bentuk kontribusinya dapat berupa wujud ketaatan dan dedikasi. Dalam hal ini dapat dilihat bentuk manifestasinya dari bentuk kepemimpinan kiai dalam pesantren, yang memiliki ciri yang khas, yang sulit ditemukan dalam lembaga pendidikan agama dan keagamaan lainnya.

Dalam hal ini mekanisme dan operasionalisasi pelaksanaan kepemimpinan

kiai di Pesantren Al Ummah Sukabumi merupakan bentuk implementasi dari potret kepemimpinannya. Telah kita ketahui di atas, potret Ustadz Yadi Supriyadi sebagai pemimpin Pesantren Al Ummah Sukabumi sekarang bersifat demokratis. Segala sesuatunya selalu melibatkan berbagai pihak yang berhubungan dengan terlaksananya program Pesantren.

Adapun bentuk mekanisme dan operasionalisasi dari kepemimpinan Ustadz Yadi Supriyadi di Pesantren Al Ummah Sukabumi sebagai berikut:

1. Mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Sebagai Transformasi Kepemilikan Pribadi Menjadi Milik Institusi

Mendirikan yayasan adalah bagian dari transformasi Pesantren yang asalnya miliki pribadi menjadi lembaga pendidikan milik institusi. Yayasan dibentuk pada tahun 2018 dengan nama Yayasan Pendidikan Islam Al Irsyadul Ummah yang didalamnya memiliki berbagai lembaga pendidikan, seperti Pondok Pesantren Al Ummah, Majelis Taklim, Masjid, UPZ dan PAUD Al Ummah. Dikarenakan terbentuknya yayasan terbilang baru, maka lembaga pendidikannya pun terbilang sedikit.

Berbagai terobosan dibentuk untuk mengembangkan pesantren agar menjadi lembaga pendidikan yang tidak berdiri sendiri, tetapi mampu berkolaborasi dengan lembaga pendidikan lainnya. Prinsip yang dibangun ialah pesanten dalam menghadapi arus dan tantangan zaman mesti bertransformasi dan memiliki kekhasan tertentu. Semetara itu, ke depan akan mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal dan non formal lainnya, guna meningkatkan

pelayanan dan kontribusi bagi masyarakat sekitar.

Transformasi yang dilakukan Ustadz Yadi Supriyadi mentkberatkan pada kesan Pesantren tidak hanya sbagai lembaga yang menerapkan doktrin keagamaan saja, tetapi dijadikan tempat pembinaan karakter dan transfer pengetahuan agama yang dibutuhkan oleh perubahan dan tantangan zaman. Hal ini senada dengan pendapat Fata. Menurut Fata, Pesantren hari ini mesti tidak identik dengan fundamentalisme. Mesti bergerak menuju dan mengikuti alur modernitas. Sehingga keberadaan pesantren tidak hanya dijadikan ajang untuk memahami doktrin tertentu. Dari sinilah akan melahirkan orang-orang yang memiliki karakter yang humanis serta mudah berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Fata, 2014).

Transformasi lembaga yang dilakukan Ustadz Yadi Supriyadi yang substansinya mengintegrasikan dengan lembaga pendidikan formal, informal dan non formal lainnya tujuannya agar para santri memiliki pengetahuan agama dan umum yang kuat. Hal ini sebagaimana dalam penelitian Mukodi, terdapat perbedaan mendasar pesantren yang terintegrasi dengan sekolah/ madrasah, antara lain: (1) kedalaman pendidikan agama dan nilai-nilai akhlak karimah yang di-lekatkan, sekaligus ditanam secara mendalam pada jiwa peserta didik (santri) dalam kehidupan keseharian; (2) semua nilai-nilai pengetahuan umum senantiasa dihubungkan dengan filsafat ketuhanan, khususnya filsafat keislam-an; (3) para santri dapat

mengaplikasikan keilmuan secara langsung dengan didampingi oleh guru (ustaz) dalam kehidupan keseharian pesantren; (4) intensitas interaksi antara santri, guru, dan kiai sangat cair, sehingga dapat mempercepat transformasi pengetahuan; (5) terwujudnya proses *learning to know, learn-ing to do, learning to be, dan learning to live together* secara simultan dan sinergi, sehingga dapat membentuk karakter dan mentalitas santri yang lebih baik. Alhasil, integrasi ini akan dinilai cukup untuk membina dan menghasilkan output dan outcome pendidikan sebagaimana yang yang diharapkan (Mukodi et al., 2016).

2. Mendaftarkan diri menjadi bagian dari pesantren nasional yang memiliki keabsahan dari pemerintah

Transformasi yang kedua ialah mendaftarkan Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang merupakan bagian dari pendidikan nasional. Operasionalisasinya ialah denga mendaftarkan diri kepada Kementerian Agama khususnya bidang Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren agar mendapat Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP).

Dari hasil transformasi di atas Pesantren Al Ummah Sukabumi memiliki nomor statistik 510032020590. Hal ini sebagai acuan bahwa pesantren tersebut sudah terdata dalam database Pesantren nasional. Implikasinya, Pesantren Al Ummah Sukabumi memiliki legal formal dan diakui sebagai Pesantren yang berada di Indonesia yang merupakan bagian penting dari sub sistem pendidikan nasional.

Pesantren Al Ummah adalah bagian dari pendidikan nasional, karena secara formal sudah terdaftar sebagai Pesantren yang memiliki Nomor Pesantren. Terobosan ini sebagai upaya Ustadz Yadi Supriyadi melegalkan Pesantren sebagai bagian dari pendidikan nasional. Karena pada dasarnya, Pesantren yang tidak memiliki Nomor Pesantren tersebut dianggap bukan bagian dari pendidikan nasional.

Transformasi kelembagaan ini artinya memperluas jaringan pesantren dan memperoleh pengakuan dari pemerintah, sehingga ketika pesantren mengadakan program yang hubungannya dengan bantuan pemerintah dapat mudah diverifikasi keberadaannya dan keabsahannya. Keuntungan yang didapatkan ialah pengembangan bagi lembaga Pesantren Al Ummah dan seluruh stakeholdernya. Sehingga jika mempunyai keinginan untuk menambah bangunan baru, maka modal dasarnya sudah dimiliki, yakni terdaftar sebagai bagian dari lembaga pendidikan nasional.

3. Pembangunan infrastruktur

Pembangunan infrastruktur dilakukan guna menjawab kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya banyak wali santri yang memasukan ke Pesantren, tetapi keterbatasan bangunan dan fasilitas bagi santri. Sudah diketahui sebelumnya, bahwa Pesantren Al Ummah adalah Pesantren yang memiliki bangunan yang terbatas, tetapi animo wali santri untuk memasukan anaknya ke Pesantren Al Ummah besar sekali.

Pemikiran Ustadz Yadi Supriyadi berkecambah kepada pembangunan

infrastruktur Pesantren. Salah satu caranya ialah dengan berkoordinasi dan bermusyawarah dengan tokoh setempat hingga menemukan titik terang, yakni mengajukan proposal kepada Pemerintah Daerah dan mengumpulkan dana swadaya masyarakat. Tahun 2014 mengajukan untuk pembangunan pondok, akhirnya di tahun 2015 mendapat bantuan pembangunan untuk Pondok Putera dari dana hibah Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Disamping itu, ada kerja sama dengan masyarakat sekitar, sehingga dalam pembangunannya mendapatkan dana dari Pemerintah Daerah dan dibantu oleh dana swadaya masyarakat.

Transformasi ketiga ini ialah transformasi infrastruktur pesantren yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat untuk memasukan ke Pesantren Al Ummah Sukabumi. Sementara itu, infrastruktur sudah terbangun dan terjawab sudah kebutuhan masyarakat sekitar, sarana belajar dan tempat tinggal santri sudah dianggap layak dan siap dihuni.

4. Pengembangan kurikulum pesantren

Kurikulum di pesantren biasanya tidak tertulis. Karena pada perjalanannya, di pesantren biasanya lebih berfokus pada menyelesaikan kitab yang dikaji, dibanding dengan mengkaji beberapa masalah dalam setiap kajiannya. Kitab yang dikaji semuanya berdasarkan keputusan kiai, metode yang digunakan sebagaimana metode yang biasa dipakai di setiap Pesantren umumnya. Bandongan, wetonan, diskusi dll. Semuanya berimplikasi baik sekali, hal ini dibuktikan dengan lulusannya

yang berakhlak mulia serta memiliki pemahaman keagamaan yang luas.

Sebagaimana lazimnya di pesantren, jika kiai sudah wafat, maka yang menggantikannya adalah keluarga kiai baik dari kiaiinya maupun dari nyai (istri kiai). Akan tetapi, hasilnya akan memiliki perbedaan dalam penyampaian kurikulum yang diwajibkan bagi santrinya, karena bersifat kaku dan tidak tertulis. Maka untuk menjaga kurikulum yang kiai buat, alangkah baiknya jika kurikulum tersebut tidak kaku dan tertulis, sehingga kurikulum tersebut akan tetap terealisasi serta tidak lemenceng jauh dari apa yang diharapkan oleh para pendiri pesantren.

Kurikulum pondok pesantren menyiapkan santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum sehingga muncul pribadi insan kamil. Dakwah menyebarkan Islam serta sebagai benteng pertahanan umat Islam berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan para santri untuk lebih memandang sesuatu berdasarkan tabayyun yang matang. Sehingga muncul pribadi-pribadi yang moderat, berwawasan luas dan kepribadian yang islami (Nisa & Chotimah, 2020).

Kurikulum di Pesantren Al Ummah pada masa kepemimpinan kiai Abad Badrudin tidak tertulis. Sehingga capaian dan materi pembelajaran kitab kuning disamakan bagi semua usia. Berbeda dengan Ustadz Yadi Supriyadi yang menuliskan kurikulumnya, walaupun sederhana dengan cara membagi-bagikan kelas pembelajaran berdasarkan usia dan perkembangan psikologis

santri. Antara santri yang usianya masih anak-anak, materi pembelajarannya pun disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkatan kesukaran materi tersebut.

Pola pengembangan kurikulum Pesantren dalam mengembangkan tradisi keilmuan yang dikembangkan oleh Ustadz Yadi Supriyadi mulai merubah dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan para santri. Menurut Rija, pembenahan internal serta infrastruktur dilakukan guna pengembangan pesantren ke arah lebih baik. Sejalan dengan adanya deregulasi bidang Pendidikan, pesantren diarahkan sebagai Lembaga yang dapat mengadakan penyetaraan (Rijal, 2014).

Adapun kurikulum yang dirancang oleh Ustadz Yadi Supriyadi secara sederhana, agar tepat sasaran menyesuaikan dengan kebutuhan santri dari sudut pandang psikologisnya. Mata pelajaran atau kajian kitab kuning di Pesantren Al Ummah ialah Tafsir Al-Qur'an, Hadits, ilmu Tajwid, Fikih dan Akhlak Tasawuf. Nama kitab kuning berdasarkan disiplin ilmu tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Pembelajaran di Pesantren Al Ummah Sukabumi

No	Tafsir Al-Qur'an	Hadits	Ilmu Tajwid	Fikih	Akhlak Tasawuf	Nahwu Sorof
1	Tafsir Al Azhar	Mukhtar Al Hadits	Tuhfatu Al Athfal	Ianatu At Thalibin	Ta'lim Muta'allim	Nadzmul Madsud
2	Tafsir Jalalain	Riyadhus Shalihin	Hidayat Al Mustafid	Fathul Qarib	Nashaih Al Ibad	Jurumiyah
3	-	-	-	Adzkar An Nawawi	Nasaih Ad Diniyyah	-
4	-	-	-	Safinatun Najah	-	-

(Sumber: Dokumentasi Kurikulum PP Al Ummah Sukabumi)

Materi pembelajaran di atas diajarkan oleh empat ustadz, yaitu Ustadz Yadi Supriyadi, Ustadz Sukarni Ilyas, Ustadz

Nasep Saepul Hamdi dan Utadz Saepul Hayat. Ustadz Yadi Supriyadi fokus kajiannya pada ilmu tajwid, Hadits, Fikih dan Nahwu Sharaf. Ustadz Sukarni Ilyas yang fokus kajiannya pada tafsir Al-Qur'an, sedangkan Ustadz Nasep Saepul Hamdi fokus kajiannya pada akhlak tasawuf. Ustadz Saepul Hayat fokus kajiannya pada iqra, membaca Al-Qur'an dan tajwid. Semua materi pembelajaran diajarkan pada tiga waktu, yakni setelah selesai melaksanakan salat Maghrib, Isya dan Subuh.

Materi pembelajaran di atas disampaikan pada santri berdasarkan pembagian kelas. Bagi santri kelas C yang usianya 4 s.d 10 tahun, materi pembelajarannya diprioritaskan pada iqra', membaca Al-Qur'an dan tajwid. Kelas ini dibimbing oleh Ustadz Saepul Hayat. Bagi santri kelas B yang berusia 11 s.d 15 tahun, materi pembelajarannya diprioritaskan pada tajwid kitab *Tuhfatul Athfal*, fikih kitab *Safinatun Najah*, dan ta'lim mutaallim. Kelas ini dibimbing oleh Ustadz Yadi Supriyadi. Sementara itu, bagi santri kelas A dari usia 15 tahun ke atas, materi pembelajarannya sisa dari materi pembelajaran kelas B dan C. kelas ini dibimbing oleh Ustadz Sukarni Ilyas, Ustadz Nasep Saepul Hamdi dan Ustadz Yadi Supriyadi.

Pembagian kelas berdasarkan usia dan materi pembelajarannya dapat dimatrikuasikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2. Pembagian Kelas Berdasarkan Usia dan Materi Pembelajaran

No	Waktu	Kelas	Materi Pembelajaran	Pembimbing/ Pengasuh
1	Ba'da Maghrib, Isya dan Subuh	A	Tafsir Al-Qur'an; Tafsir Al Azhar, Tasir Jalalain	Ustadz Yadi Supriyadi

			Hadits; Mukhtar Hadits, Riyadus Shalihin	Ustadz Sukarni Ilyas
			Tajwid; Hidayat Al Mustafid	Ustadz Nasep Saepul Hamdi
			Fikih; Imanat Ath Thalibin, Fath Al Qarib, dan Adzkar Nawawi	
			Akhlak Tasawuf; Nashaih Al Ibad, Nasaih Ad Diniyah	
			Nahwu & Sharaf; Nadzm Al Maqsud, Jurumiyah	
2	Ba'da Maghrib	B	Al-Qur'an	Ustadz Yadi Supriyadi
			Tajwid; Tuhfat Al Athfal	
			Fikih; Safinatun Najah	
3	Ba'da Maghrib	C	Iqro dan Al-Qur'an	Ustadz Saepul Hayat

(Sumber: Dokumentasi Kurikulum PP Al Ummah Sukabumi)

Pembagian kelas di atas guna mencapai mutu pendidikan Pesantren sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Sementara itu, mayoritas santri adalah santri yang sekaligus sedang mengenyam pendidikan formal SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA, santri yang bermukim dan tidak mengenyam atau lulus pendidikan formal sangatlah sedikit. Implikasi dari pengembangan kurikulum ini agar Pesantren Al Ummah tetap *survive* dan melayani masyarakat sepanjang hayat dikandung badan dan sepanjang perubahan sosial itu terjadi.

Perubahan sosial terhadap cara pandang masyarakat terhadap Pendidikan menjadi sebuah tuntutan bagi eksistensi pesantren. Masyarakat menganggap Pendidikan formal mampu menjawab kebutuhan manusia melalui bekerja, memiliki keterampilan dan legal formal. Akan tetapi, pesantren sebagai Lembaga Pendidikan agama yang tidak bisa disebut Pendidikan formal, berhadapan dengan paradigma masyarakat, bahwa keberadaan anak-anaknya wajib memiliki Pendidikan formal yang tinggi dan dibuktikan dengan ijazahnya. Hal inilah yang menuntut pesantren untuk mengintegrasikan Lembaga Pendidikan

formal, sebagai penyaring animo masyarakat untuk ikut serta belajar bersama di pesantren.

Cara pandang masyarakat terhadap Pendidikan umum sudah berorientasi pada dunia kerja. Ketakutan anak didiknya tidak mendapatkan pekerjaan yang laik adalah salah satu kondisi yang memang hari ini terjadi. Pola pikir masyarakat sudah sedikit modern, dengan memperhatikan masa depannya peserta didik membuat para orang tua hampir kehilangan arah. Sementara itu, animo masyarakat untuk memasukan peserta didiknya ke pesantren kecil, sementara lain mereka membutuhkan Pendidikan agama di pesantren bagi peserta didiknya. Kendati demikian, pesantren merespon hal tersebut dengan tangan terbuka. Pesantren mendirikan sekolah guna menjawab kebutuhan masyarakat, dengan sistem sekolah yang terintegrasi dengan sistem Pendidikan pesantren.

Implikasi dari pesantren yang mengintegrasikan dengan Pendidikan formal, pesantren dapat menambah tingkatan *survivenya*, karena banyak yang sekolah dan bertempat tinggal di pondok pesantren. Di sisi lain, pesantren mengintegrasikan dengan sekolah memiliki misi untuk meningkatkan animo masyarakat ke pesantren sekaligus memberikan ruang kepada para santri untuk mempelajari ilmu umum yang dibingkai oleh akhlak mulia. Alhasil, pesantren dengan tradisinya dapat membina akhlak karimah peserta didik, sedangkan sekolah dengan internalisasi pengetahuan umumnya membuka cakrawala peserta didik. Alhasil, *output* pesantren tidak hanya memiliki

kecerdasan spiritual saja, tetapi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterima di berbagai kalangan masyarakat.

5. Metode dan Evaluasi Pembelajaran

Metode pembelajaran di Pesantren Al Ummah ialah *uswah hasanah*, demonstrasi dan bandongan. Metode *uswah hasanah* ditunjukkan oleh para pengajar, pembimbing dan pengasuh sebagai bentuk internalisasi pendidikan kepada para santri seperti, salat berjamaah, gotong royong, lemah lembut dan penuh keakraban. Implikasi dari metode *uswah hasanah* ini membentuk karakter santri yang baik dan islami.

Metode demonstrasi di Pesantren Al Ummah mengajarkan kepada para santri untuk *transfer of knowledge and value* kepada santri yang lain dan masyarakat yang bentuk manifestasinya para santri kelas A dijadwal untuk mengajarkan kepada santri-santri kecil dan menyampaikan hasil belajar dalam bentuk ceramah mingguan kepada pengajian rutin masyarakat sekitar. Implikasi dari metode ini ialah pendewasaan dalam berfikir dan bertindak kepada para santri sekaligus mengajarkan medan masyarakat yang nantinya mereka akan kembali hidup di masyarakat sekitarnya.

Metode bandongan dilakukan sebagaimana lazimnya Pesantren yang lainnya. Implementasi metode bandongan ini para guru mengajarkan kitab kuning sementara para santri menyimak sambil memberikan arti pada setiap kata yang para asatidz ajarkan. Metode ini berimplikasi

terhadap kemandirian santri untuk mengolah, memahami dan mensistesis pemahamannya sehingga menjadi suatu produk pemikiran. Karena pada praktiknya, para guru tidak menjelaskan secara rinci, tetapi hanya memberikan garis-garis besar saja sebagai rumus para santri untuk memahami suatu masalah.

Adapun bentuk evaluasi di Pesantren Al Ummah Sukabumi tidak seperti evaluasi yang biasanya diselenggarakan di madrasah, pesantren modern dan satuan pendidikan lainnya. Evaluasi yang dilakukan di Pesantren Al Ummah bersifat sederhana, para santri diwajibkan mentransfer pengetahuan kepada santri-santri kecil dan sebagai penceramah dalam mentransfer ilmu melalui pengajian rutin masyarakat. Praktiknya, santri yang di kelas A dijadwal mengajarkan baca Al-Qur'an kepada santri-santri kecil, sedangkan menjadi penceramah saat pengajian rutin masyarakat pelaksanaannya dijadwal pula setiap satu minggu sekali.

Implikasi dari bentuk evaluasi sederhana di atas, mendewasakan para santri untuk mewujudkan mental yang baik, sering berhadapan dengan masyarakat memunculkan pribadi yang mampu bersosialisasi dengan sekitar serta mampu memberikan kontribusi pengetahuan kepada masyarakat yang sedang membutuhkan. Bagi para santri yang sudah melaksanakan evaluasi sederhana ini dinyatakan lulus. Akan tetapi, tidak ada santri yang tidak siap. Pada kenyataannya di lapangan, para santri melaksanakan titah kiai secara khidmat walaupun apa yang disampaikan kepada masyarakat bersifat sederhana, tetapi masih mendapatkan penghargaan

dari para guru atas keberanian dan khidmatnya.

Proses Pergantian Kepemimpinan Kiai di Pesantren Al Ummah Sukabumi

Proses pergantian kepemimpinan kiai tidaklah sama dengan proses pemilihan pemimpin di sekolah atau madrasah. Khususnya di pesantren, dikarenakan pesantren umumnya milik pribadi kiai, maka proses perantian kepemimpinannya pun mesti berbasis musyawarah keluarga kiai, tanpa terkecuali pesantren yang berdiri di atas badan wakaf.

Jalur pergantian kepemimpinan pesantren, biasanya memiliki jalur kekeluargaan yang tinggi. Artinya, pesantren jika kainya meninggal, maka yang harus menggantikannya ialah dari sisi keluarga, baik anak, menantu, cucu, jika semuanya tidak ada maka estafet kepemimpinan pesantren diberikan kepada santri senior. Akan tetapi, biasanya santri senior mempunyai keinginan mendirikan pondok sendiri. Hal inilah yang menjadi dilematis pesantren untuk memilih calon kiai baru, yang pada akhirnya tidak sedikit pesantren yang mengalami *collapse*.

Fungsi Regenerasi mempertahankan pesantren agar tetap berdiri dan memproduksi santri yang ahli agama dan beragama. Kendati demikian, prosesnya pun dilakukan secara hati-hati. Cara yang lazim digunakan ialah dengan mengembangkan jaringan tradisi pesantren lewat perkawinan antar keluarga kiai atau dengan penjaringan alumni yang memiliki kualitas dan kapasitas calon kiai (Hasyim, 2015). Cara ini dilakukan sebagai bentuk mempertahankan Lembaga pesantren agar tetap *survive*.

Kepemimpinan kiai dalam membentuk regenerasi yang sesuai dengan adicitanya, mempunyai peranan penting dalam pengembangan mutu pendidikan pesantren selanjutnya. Kendati demikian, kepemimpinan selanjutnya merupakan jawaban atas perkembangan pesantren di masa mendatang. Jika pemimpin pesantren selanjutnya tidak dapat mempertahankan eksistensi bersama skala prioritasnya, minimal sama dengan pemimpin sebelumnya, maka efektifitas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dan sosial akan menurun dan tidak sedikit pesantren yang gulung tikar.

Proses pergantian kepemimpinan di Pesantren Al Ummah Sukabumi dilakukan setelah wafatnya Kiai Abad Badrudin selaku pimpinan Pesantren pada tahun 2013. Tidak lah mudah untuk menentukan kepemimpinan Pesantren selanjutnya, mengingat pesantren ini adalah milik masyarakat karena tanah pesantren dan bangunannya merupakan wakaf dari masyarakat. Kendati demikian, proses pemilihan kepemimpinan Pesantren yang baru pun mesti melibatkan keluarga kiai dan tokoh masyarakat.

Ada beberapa langkah dalam pengambilan keputusan dalam menentukan kepemimpinan Pesantren Al Ummah Sukabumi selanjutnya, antara lain: menentukan kriteria, identifikasi kriteria, respon positif masyarakat, dan implikasi terhadap pengembangan Pesantren. *Pertama*, menentukan kriteria. Kriteria yang ditentukan ialah berasal dari keluarga, memiliki kompetensi memimpin pesantren dan masyarakat, memberikan teladan yang baik, serta memiliki pemahaman keagamaan dan keilmuan yang baik. *Kedua*, identifikasi kriteria. Pada tahap kedua ini, kriteria berasal dari keluarga diutamakan, akan tetapi

jika tidak ada maka dapat dari kalangan masyarakat sekitar yang dinilai cakap untuk memimpin pesantren. Memberikan teladan yang baik dan keilmuan yang dapat membimbing masyarakat lebih diutamakan.

Pemilihan regenerasi berdasarkan kompetensi bukan pada kekerabatan dan kekeluargaan. Kompetensi yang dimilikinya sudah barang tentu kompetensi kepesantrenan yang mumpuni, intelektual tinggi, serta mampu membawa pesantren seiring dengan arus dan tantangan zaman. Rachman menyebutnya dengan nilai-nilai keadaban, yakni pola pikir, sikap, kepribadian yang memungkinkan akan mengantarkan generasi bangsa menncapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik sebagai hamba maupun khalifah dalam menciptakan masyarakat pesantren yang lebih baik di masa mendatang (Rachman, 2015).

Ketiga, respon positif masyarakat. Dalam hal ini masyarakat adalah manusia binaan, maka diperlukan respon positif dari masyarakat demi kenyamanan dan ketulusan dalam memahami agama dan menjalankan syariat Islam. *Keempat*, implikasi terhadap pengembangan pesantren. Tahap keempat ini berorintasi pada program yang dijalankan kiai selanjutnya dalam mengembangkan pesantren, dengan besar harapan Pesantren Al Ummah masih *survive* dan melayani masyarakat.

Dari keempat kriteria di atas keputusan jatuh kepada kerabat dekat Kiai Abad Badrudin (Alm) yaitu Ustadz Yadi Supriyadi. Walaupun usianya tergolong muda, tetapi dianggap mampu memimpin dan mengembangkan Pesantren Al Ummah Sukabumi. Ada beberapa alasan yang kuat Ustadz Yadi Supriyadi dijadikan pemimpin

Pesantren Al Ummah selanjutnya, antara lain: *Pertama*, dari sisi kriteria pertama Ustadz Yadi Supriyadi bukanlah dari golongan keluarga dekat atau hubungan darah, tetapi dari golongan kerabat dekat yang memang sudah dipersiapkan oleh Kiai Abad Badrudin semasa hidupnya, regenerasi itu di mulai Ustadz Yadi Supriyadi disekolahkan, dibina di Pesantren, diangkat menjadi imam dan khotib, menjadi badal saat mengajar kitab kuning kepada para santri dikala kiai Abad Badrudin sedang ada halangan.

Kedua, dari sisi identifikasi kriteria menjadi pimpinan Pesantren, Ustadz Yadi Supriyadi memberikan teladan yang baik di masyarakat dan memiliki keilmuan yang mumpuni untuk membimbing masyarakat kampung Purabaya. Hal ini sebagaimana menurut Hasyim, kelangsungan dan eksistensi pesantren sangat bergantung pada kemampuan pribadi kiai. Sedangkan proses regenerasi penting untuk dilakukan, guna mempertahankan pesantren sebagai Lembaga keislaman asli Indonesia. Oleh karena itu, mempersiapkan kiai pengganti yang setara dari sisi kemampuannya adalah sebuah proyek suksesi yang dirancang dengan matang oleh setiap pesantren (Hasyim, 2015).

Ketiga, respon positif masyarakat sangat baik. Respon ini hadir karena Ustadz Yadi Supriyadi dirasabanyak memberikan manfaat kepada masyarakat. Menjadi imam sholat, memberikan ceramah agama, menghadirkan pengelolaan zakat infaq shadaqah yang baik, serta dinilai dapat menjadi suri teladan bagi kaum muda sekitar. *Keempat*, implikasi terhadap pengembangan pesantren sangat memberikan nuansa baru dan wajah Pesantren yang berperadaban. Suatu sisi Ustadz Yadi Supriyadi lulusan Perguruan

Tinggi, di sisi yang lain memiliki ilmu agama yang dapat dipertanggungjawabkan. Perpaduan pemahaman keagamaan di Perguruan Tinggi yang dipadukan dengan pemahaman keagamaan pesantren tradisional pada umumnya akan menghasilkan keniscayaan dan wajah baru pesantren dalam menghadapi persoalan keagamaan ke depan.

Dari keempat alasan di atas, jelaslah regenerasi yang dilakukan oleh keluarga kiai dan tokoh masyarakat berorientasi pada kompetensi, teladan dan budi pekerti, walaupun bukan dari keturunan kiai. Keputusan yang diambil bukan dari keturunan kiai sebelumnya, tetapi kepada kerabat kiai yang memang sudah dididik oleh Kiai Abad Badrudin ketika masih hidup

PENUTUP

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masih *survive*. Beberapa pesantren menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi, ada yang berdasar ide orisinal, ada pula yang hanya terbawa arus. Respons pesantren terhadap perkembangan pendidikan ialah hanya menepis gempuran modernisasi saja. Respon terhadap modernisasi bernilai negatif, seakan-akan modernisasi sebagai sebuah sistem penghapus model tradisional.

Hal inilah yang dilakukan Pondok Pesantren Al Ummah Sukabumi agar tetap survivedan mempersiapkan regenerasi yang selektif, serta meningkatkan mutu lulusannya melalui beberapa alternatif, antara lain: 1) Dari status milik pribadi ke sub sistem pendidikan nasional/milik institusi. 2) Pesantren mandiri menjadi lembaga yang memiliki sekolah. 3) Kurikulum yang kaku menjadi kurikulum tertulis. 4) Metode

pembelajaran dari hapalan menjadi dialog dan demonstrasi. 5) Jenis kepemimpinan kharismatik menjadi rasional/demokratis. 6) Penerus pesantren adalah orang yang berkompeten tidak hanya dari kalangan keluarganya saja. 7) Pembinaan pengurus dari yang mengabdikan kiai menjadi tanggung jawab terhadap unit kerja. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Ummah Sukabumi akan bertransformasi dengan sendirinya, dimulai dari mempersiapkan regenerasi pemimpin masa depan, mutu pendidikan pesantren berkualitas, serta mampu bersaing dan menjawab kebutuhan manusia sebagaimana menjadi solusi pada perubahan-perubahan sosial yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Ali, E. M. (2013). *Kepemimpinan integratif dalam Konteks Food Governance*. PT. Multi Cerdas.
- Arifin, M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Dudin, A. & Munawiroh. (2020). "Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor". *Penamas*, 33(1), 153–174.
- Faridl, M. (2005). "Perilaku Sosial Politik Kiai di Tengah Masyarakat Transisi Kasus di Wilayah Cirebon dan Bandung. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*", 21(2), 165–177. <https://www.neliti.com/publications/160524/perilaku-sosial-politik-kiai-di-tengah-masyarakat-transisi-kasus-di-wilayah-cire>.
- Fata, B. S. (2014). "Arah Baru Pesantren Indonesia: Fundamentalisme, Modernisme, Moderatisme". *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 17–39. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/762/705>.
- Fauzi, A. (2018). "Habitualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Transformatif Perspektif Kiai Hasan Mutawakkil 'Alallah". *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-01>.
- Hadiwijaya & Masykuri. (2019). "Pendidikan *Vocational Skills* di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut". *Thoriqotuna | Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 69–87. http://www.grace.org.pk/news_reportvocational.php.
- Haq, M. Z. (2014). *Kekuasaan Kiai dalam Dunia Pendidikan*. Aditya Media Publishing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memublikasikan artikel ilmiah ini. Terima kasih pula kepada tim editor dan reviewer Jurnal Penamas yang telah memberikan masukan yang substantiated oriented kepada penulis, sehingga besar harapan karya ilmiah ini bernilai manfaat bagi para pembaca yang budiman.

- Hariadi. (2015). *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. LKiS.
- Hasyim, H. (2015). "Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 13(1), 57–77.
- Ilahi, M. T. (2014). "Kiai: Figur Elite Pesantren. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(2), 137–148. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.442>.
- Madjid, N. (1977). *Bilik-Bilik Pesantren*. Dian Rakyat.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Rosda.
- Muhtifah, L. (2016). "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat". *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(2), 203. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.507>.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Mukodi, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2016). "Adaptasi dan Respon Pondok Tremas Terhadap Arus Globalisasi". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 184–197. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9813>.
- Muthohar, A. (2002). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Pustaka Rizki Putra.
- Nazir, M. (2005). *Metodologi Penelitian*. Rosda.
- Nisa, K., & Chotimah, C. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*. Inovatif, 6(1), 45–68.
- Priatna & Suryana. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Adzkiya Pustaka Utama.
- Qamar, M. (2014). *Menggagas Pendidikan Islam*. Rosda.
- Rachman, F. (2015). "Menggagas Ideologi Peradaban Modern melalui Pengembangan Tradisi dan Nilai-Nilai Keadaban Pesantren". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 193. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.825>.
- Rijal, S. (2014). "Peran Politik Kiai dalam Pendidikan Pesantren". *Tadrîs* Volume, 9(2), 1–10.
- Rivai, V. (2006). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Robbins, S. (2002). *Organizational Culture and Leadership*. Prentice-hall.
- Rosita, N. (2018). "Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta". *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(2), 166–183. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i2.620>.
- Senny, M. H. dkk. (2018). "Penerapan Gaya Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen PAUD di Kecamatan Sidorejo Salatiga". *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 197–209. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p197-209>.

Sunardi. (2017). “Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang”. 1(1), 117–137.

Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosda.

